



## Makna Kata Tanya Pada As-Sab'u Ath-Thiwal dalam Alquran

Agung Mulyadin \*

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received June 29, 2025

Revised September 25, 2025

Accepted September 30, 2025

Available online September 30, 2025

#### Kata Kunci :

*istifhām*, retorika Arab, *as-sab'u ath-thiwal*, *balaghah*, analisis linguistik

#### Keywords:

*istifhām*, Arabic rhetoric, *as-sab'u ath-thiwal*, *balaghah*, linguistic analysis



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Agung Mulyadin.  
Published by CV. Rifainstitut

### ABSTRAK

Ungkapan *istifhām* (kata tanya) dalam Alquran tidak selalu bermakna literal, melainkan kerap memikul fungsi retorik yang implisit. Artikel ini menelaah makna kata tanya pada tujuh surah panjang (*as-sab'u ath-thiwal*) untuk memetakan ragam bentuk dan fungsi implisitnya dalam perspektif *balaghah*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis konten atas seluruh ayat yang berupa tanya pada Al-Baqarah, Āli 'Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, Al-An'ām, Al-A'rāf, dan At-Taubah. Data dianalisis secara deskriptif-analitik dengan dukungan literatur *balaghah* dan tafsir kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kata tanya memuat spektrum fungsi retorik, antara lain: *al-amr* (perintah), *an-nahy* (larangan), *an-nafy* (peniadaan), *al-inkār* (pengingkaran), *at-ta'ajjub* (keheranan), *at-taswiyah* (penyerupaan), *al-istib'ād* (pengingkaran), *at-taqrīr* (ketetapan), *at-tahwīl* (penegasan yang menakutkan), *at-taswīq* (motivasi), *al-wa'id* (ancaman), *al-istibtā'* (menganggap lambat), *at-tanbīh* (peringatan), *at-tahqīr* (celaan), dan *at-ta'zīm* (pengagungan). Variasi fungsi tersebut tersebar lintas surah dan konteks, sehingga pemaknaan *istifhām* menuntut pembacaan kontekstual, bukan sekadar terjemahan tekstual. Kesimpulannya, pemahaman kaidah *istifhām* dalam *balaghah* penting untuk mengungkap makna implisit ayat-ayat tanya pada *as-sab'u ath-thiwal* serta meningkatkan ketepatan tafsir dan pengajaran Alquran.

### ABSTRACT

*Interrogatives (istifhām) in the Qur'an often go beyond their literal sense and carry implicit rhetorical functions. This article examines interrogatives in the seven long chapters (as-sab'u ath-thiwal) to map their forms and implicit functions through the lens of Arabic rhetoric (balaghah). Employing a qualitative, library-based content analysis, the study surveys all interrogative verses in Al-Baqarah, Āli 'Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, Al-An'ām, Al-A'rāf, and At-Taubah, and interprets them descriptively using contemporary balaghah and tafsīr references. The findings indicate a wide spectrum of rhetorical functions encoded by interrogatives, including al-amr (command), an-nahy (prohibition), an-nafy (negation), al-inkār (denial), at-ta'ajjub (wonder), at-taswiyah (equation), al-istib'ād (improbability), at-taqrīr (affirmation), at-tahwīl (heightening), at-taswīq (motivation), al-wa'id (threat), al-istibtā' (considering slow), at-tanbīh (warning), at-tahqīr (reproach), and at-ta'zīm (magnification). These functions vary across chapters and contexts, implying that accurate interpretation of istifhām requires contextual, rhetorical analysis rather than purely textual translation. In conclusion, mastering the balaghah rules of interrogatives is essential to uncover the implicit meanings of Qur'anic questions in the as-sab'u ath-thiwal and to enhance precision in exegesis and Qur'an pedagogy.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia menghadapi kompleksitas ancaman keamanan maritim yang unik. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar, Indonesia memiliki 111 pulau kecil terluar, dengan 12 di antaranya dianggap lebih rentan terhadap berbagai ancaman dalam aspek pertahanan dan keamanan. Pulau-pulau prioritas tersebut meliputi Pulau Rondo (NAD), Pulau Berhala (Sumatera Utara), Pulau Nipa dan Sekatung (Kepulauan Riau), Pulau Marampit, Pulau Marore, dan Pulau Miangas (Sulawesi Utara), Pulau Fani, Pulau Fanildo, dan Pulau Brass (Papua), serta Pulau Dana dan Batek (Nusa Tenggara Timur).

\*Corresponding author

E-mail addresses: [agung30mulyadin@gmail.com](mailto:agung30mulyadin@gmail.com) (Agung Mulyadin)

Alquran sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan linguistik yang menjadikannya sebagai mukjizat kebahasaan (*i'jāz lughawī*). Salah satu aspek keindahan bahasa Alquran terletak pada penggunaan gaya bahasa (*uslūb*) yang variatif, termasuk di dalamnya *uslūb istifhām* atau pola pertanyaan. Dalam komunikasi sehari-hari, kata tanya digunakan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui. Namun dalam konteks wacana Alquran, *istifhām* tidak selalu berfungsi sebagai pertanyaan literal yang menuntut jawaban, melainkan seringkali mengandung makna retorik yang mendalam dan beragam (Nurdiyanto, 2016).

Penelitian terhadap dimensi retorik *istifhām* dalam Alquran telah menarik perhatian para sarjana bahasa Arab dan tafsir kontemporer. Kajian (Marhaban et al., 2018) menunjukkan bahwa *uslūb insyā'* termasuk *istifhām* dalam Surah Al-Mā'idah memiliki makna *haqīqī* (literal) dan *idhāfī* (konotatif) yang sangat bergantung pada konteks. Sementara itu, (Gul & Ahmed, 2024) menganalisis pertanyaan retorik dalam Alquran sebagai tindak tutur tidak langsung yang memiliki kekuatan ilokusi beragam. Temuan (Abd, 2025) mengonfirmasi bahwa partikel *kayfa* dalam Alquran memiliki fungsi semantik dan gramatikal yang melampaui makna interogatif sederhana, mencakup pengingkaran, ancaman, celaan, dan pengagungan.

Pentingnya memahami fungsi retorik *istifhām* juga didukung oleh penelitian tentang pragmatik Alquran yang menekankan konteks sebagai kunci pemaknaan (Fauzi, 2011). Pendekatan pragmatik membuka peluang memahami pesan Alquran secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks situasional (*asbāb an-nuzūl*) dan konteks universal. Dalam perspektif *balaghah*, fungsi retorik *istifhām* telah dikategorisasi oleh para ahli retorika Arab klasik dan kontemporer, mencakup lebih dari 15 fungsi implisit yang berbeda dari makna tanya sebenarnya (Dimyathi, 2018; Iskandar, 2024b, 2024a).

Meskipun penelitian tentang *istifhām* telah banyak dilakukan, kajian yang fokus pada *as-sab'u ath-thiwal* (tujuh surah panjang: Al-Baqarah, Āli 'Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, Al-An'ām, Al-A'rāf, dan At-Taubah) secara komprehensif masih terbatas. Padahal, ketujuh surah ini merupakan bagian penting dari Alquran yang mengandung aturan-aturan dasar keislaman, teologi, hukum, dan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis *istifhām* yang terdapat dalam *as-sab'u ath-thiwal*; (2) menganalisis fungsi retorik implisit dari *istifhām* tersebut; dan (3) menunjukkan distribusi fungsi retorik *istifhām* di setiap surah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi retorik Alquran, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengajaran tafsir.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Objek penelitian adalah seluruh ayat yang mengandung *istifhām* dalam *as-sab'u ath-thiwal*, yaitu Surah Al-Baqarah, Āli 'Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, Al-An'ām, Al-A'rāf, dan At-Taubah. Pemilihan ketujuh surah ini didasarkan pada statusnya sebagai kelompok surah terpanjang dalam Alquran yang memuat fondasi ajaran Islam secara komprehensif.

Data primer penelitian adalah ayat-ayat Alquran yang mengandung huruf atau *ism istifhām*. Data sekunder berupa literatur *balaghah* klasik dan kontemporer, kitab tafsir, serta artikel jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan: (1) identifikasi ayat-ayat yang mengandung *istifhām*; (2) klasifikasi berdasarkan jenis huruf atau *ism istifhām*; dan (3) analisis kontekstual untuk menentukan fungsi retorik.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitik dengan langkah-langkah: (1) membaca ayat-ayat *istifhām* beserta konteksnya (*siyāq al-kalām*); (2) mengidentifikasi makna

eksplisit berdasarkan terjemahan literal; (3) menganalisis makna implisit dengan merujuk pada kaidah *balaghah* dan pendapat mufassir; (4) mengklasifikasikan fungsi retorisi berdasarkan teori *ma'ānī* dalam *balaghah*; dan (5) menyajikan temuan secara sistematis per surah.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai kitab tafsir dan literatur *balaghah* untuk memastikan akurasi interpretasi. Reliabilitas analisis dijaga melalui konsistensi penggunaan kerangka teoretis *balaghah* dalam seluruh proses analisis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tipologi Huruf dan *Ism Istifhām* dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki sistem interogatif yang kaya dengan sebelas jenis *istifhām* yang masing-masing memiliki fungsi semantik tersendiri. Sistem ini mencakup huruf هَلْ (*hal*) yang berfungsi untuk meminta konfirmasi, dan أَ (*hamzah*) yang digunakan untuk meminta penjelasan lebih detail. Dalam konteks penunjukan persona atau entitas, bahasa Arab membedakan antara مَنْ (*man*) untuk menanyakan makhluk berakal dan مَا (*mā*) untuk benda tidak berakal, sementara أَيُّ (*ayyu*) digunakan untuk menanyakan sesuatu secara umum.

Dimensi temporal dan spasial dalam sistem interogatif Arab diwakili oleh beberapa partikel. Untuk aspek waktu, terdapat مَتَى (*matā*) dan أَيَّانَ (*ayyāna*), sedangkan untuk menanyakan tempat digunakan أَيْنَ (*ayna*). Aspek modalitas atau keadaan ditanyakan melalui كَيْفَ (*kayfa*) dan أَنَّى (*annā*), sementara aspek kuantitatif menggunakan كَمْ (*kam*) (Iskandar, 2024). Pemahaman terhadap fungsi dasar masing-masing partikel ini menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi pergeseran makna ketika partikel-partikel tersebut digunakan dalam konteks retorisi Alquran.

#### Dimensi Retoris *Istifhām* dalam Tradisi *Balaghah*

Dalam tradisi retorika Arab, khususnya melalui cabang 'ilm *al-ma'ānī* yang merupakan bagian integral dari *balaghah*, telah lama diakui bahwa *istifhām* tidak selalu terikat pada fungsi literalnya sebagai alat untuk menanyakan informasi. Ketika sebuah ungkapan interogatif digunakan dalam wacana, konteks komunikatif (*maqām*) dan indikator kontekstual (*qarīnah*) dapat menggeser makna aslinya (*ma'nā aṣlī*) menuju beragam makna sekunder (*ma'nā tsānawī*) yang kaya nuansa retorisi.

Pergeseran makna ini menghasilkan spektrum fungsi yang sangat luas. *Istifhām* dapat berfungsi sebagai *al-amr* ketika dimaksudkan untuk memberi perintah secara halus, atau *an-nahy* ketika bermaksud melarang dengan cara yang lebih diplomatis. Dalam konteks argumentasi teologis, *istifhām* sering digunakan untuk *an-nafy* (meniadakan kemungkinan sesuatu) atau *al-inkār* (mengingkari validitas suatu tindakan atau keyakinan). Dimensi emosional dihadirkan melalui fungsi *at-ta'ajjub* yang mengekspresikan keheranan atau kekaguman, serta *at-taswiyah* yang menyamakan dua hal untuk menunjukkan ketidakberartian perbedaan di antara keduanya.

Lebih jauh lagi, *istifhām* dapat membawa muatan fungsi yang lebih kompleks seperti *al-istib'ād* yang menganggap sesuatu sangat jauh dari kemungkinan atau bahkan mustahil, *at-taqrīr* yang menetapkan suatu kebenaran dengan cara yang membuat lawan bicara mengakuinya, dan *at-tahwīl* atau *at-takhwīf* yang menimbulkan rasa takut akan konsekuensi tertentu. Fungsi motivasional hadir melalui *at-tashwīq* atau *at-targhīb* yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, sementara fungsi deterennya diwakili oleh *al-wa'd* yang mengancam dengan hukuman. Fungsi-fungsi lain mencakup *al-istibṭā'* yang mengkritik kelambatan seseorang, *at-tanbīh* yang memperingatkan, *at-tahqīr* atau *at-tawbīkh* yang

mencela atau menghina, dan *at-ta'zīm* yang mengagungkan sesuatu (Dimyathi, 2018; Iskandar, 2024b, 2024a).

Penentuan fungsi retorik yang tepat dari sebuah *istifhām* memerlukan analisis mendalam terhadap konteks ayat secara holistik. Hal ini mencakup pemahaman terhadap *munāsabah* (koherensi internal antar ayat dan surah), *asbāb an-nuzūl* (konteks historis pewahyuan), serta *siyāq al-kalām* (konteks linguistik sebelum dan sesudah ayat). Pendekatan kontekstual semacam ini sejalan dengan prinsip-prinsip pragmatik modern yang menekankan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik semata, tetapi juga oleh keseluruhan situasi komunikatif (Fauzi, 2011; Nurdiyanto, 2016).

## Pemetaan Istifhām dalam As-Sab'u Ath-Thiwal

### Dinamika Retoris dalam Surah Al-Baqarah

Sebagai surah terpanjang dalam Alquran, Al-Baqarah menyajikan variasi penggunaan *istifhām* yang mencerminkan kompleksitas tema-tema yang dibahas, mulai dari teologi, hukum, hingga etika sosial. Pola *istifhām* dalam surah ini menunjukkan kecenderungan penggunaan yang strategis untuk tujuan argumentatif dan didaktik.

Ayat keenam surah ini menggunakan konstruksi *hamzah* dalam konteks yang menarik: "إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ". Dalam ayat ini, pertanyaan "Apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak" sesungguhnya tidak menuntut jawaban, melainkan berfungsi sebagai *at-taswiyah* yang menegaskan ekuivalensi atau penyamaan antara dua kondisi. Ayat ini menyampaikan pesan teologis yang mendalam bahwa bagi orang-orang yang hatinya telah dikunci Allah, upaya dakwah tidak akan mengubah kondisi mereka. Fungsi retorik ini memberikan dampak psikologis yang lebih kuat dibandingkan pernyataan langsung, karena membuat pembaca atau pendengar sampai pada kesimpulan sendiri (Shihab, 1944).

Pola serupa namun dengan fungsi berbeda muncul pada ayat kedua belas: "أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ". Penggunaan *hamzah* di sini bergeser menjadi *at-tanbīh*, sebuah peringatan tegas yang dikemas dalam bentuk interogatif. Ayat ini mengkritik orang-orang munafik yang membuat kerusakan namun tidak menyadari perbuatan mereka sendiri. Kemasan retorik ini lebih efektif dalam menyentuh nurani pembaca dibandingkan dengan pernyataan langsung karena mendorong introspeksi diri (Al-Qurtubi, 2006).

Dimensi emosional *istifhām* tampak jelas pada ayat dua puluh delapan yang menggunakan partikel *kayfa*: "كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ". Pertanyaan "bagaimana kalian mengingkari Allah" di sini membawa fungsi *at-ta'ajjub*, mengekspresikan keheranan yang mendalam, bahkan kecaman, terhadap sikap ingkar kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan. Studi (Abd, 2025) mengonfirmasi bahwa *kayfa* dalam Alquran sering melampaui fungsi interogatif biasa untuk menyampaikan nuansa emosional yang kompleks termasuk pengingkaran, kecaman, dan keheranan.

Dalam ayat seratus empat belas, kita menemukan penggunaan *man* dengan fungsi yang berbeda lagi: "وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ". Pertanyaan "siapa yang lebih zalim" sebenarnya adalah *an-nafy*, sebuah negasi retorik yang menegaskan bahwa tidak ada kezaliman yang melebihi perbuatan menghalangi orang beribadah di masjid. Teknik retorik ini lebih bertenaga dibandingkan pernyataan langsung karena melibatkan pembaca dalam proses berpikir untuk sampai pada kesimpulan bahwa memang tidak ada yang lebih zalim (Al-Qurtubī, 2003).

Ayat dua ratus sepuluh memperkuat argumentasi eskatologis dengan menggunakan *hal*: "هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ". Fungsi *al-inkār* yang terkandung di dalamnya mengingkari bahwa orang-orang tersebut benar-benar menunggu sesuatu selain datangnya pembalasan Allah. Pengingkaran ini memperkuat pesan tentang kepastian hari kiamat (Ar-Razi, 1999).

## Argumentasi Teologis dalam Surah Āli 'Imrān

Surah Āli 'Imrān yang mengambil nama dari keluarga Imran ini banyak membahas polemik dengan Ahli Kitab serta fondasi teologis Islam. Penggunaan *istifhām* dalam surah ini cenderung berorientasi pada fungsi motivasional dan kritik konstruktif.

Ayat kelima belas membuka dengan pertanyaan retorik yang kuat: "فَلْأُوْنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذٰلِكُمْ". Meskipun berbentuk pertanyaan "Apakah aku kabarkan kepadamu sesuatu yang lebih baik", fungsi sebenarnya adalah *at-taqrīr* dan *at-tashwīq*. Ayat ini tidak hanya menetapkan kebenaran tentang kenikmatan surga sebagai balasan terbaik, tetapi juga memotivasi orang beriman untuk meningkatkan ketakwaan mereka. Penelitian Ahmed dan Mustapha (2024) menunjukkan bahwa pertanyaan retorik semacam ini dalam Alquran berfungsi sebagai tindak tutur tidak langsung yang memiliki kekuatan ilokusi ganda, yaitu memberitahu sekaligus mendorong.

Kritik terhadap Ahli Kitab disampaikan melalui ayat dua puluh tiga dengan nada yang mengherankan: "أَلَمْ تَرَ إِلَى الدِّينِ اُوْتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ". Pertanyaan "Tidakkah engkau melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Kitab" mengandung *at-ta'ajjub* yang mendalam, mengekspresikan keheranan atas kontradiksi antara pengetahuan yang mereka miliki dan sikap yang mereka tunjukkan. Az-Zamakhshari (2000) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa fungsi retorik ini lebih efektif dalam menyampaikan kritik karena tidak bersifat konfrontatif langsung namun mendorong refleksi.

Ancaman eskatologis disampaikan melalui ayat dua puluh lima dengan menggunakan *kayfa*: "فَكَيْفَ اِذَا جَمَعْتَهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ". Pertanyaan "bagaimana keadaan mereka ketika dikumpulkan di hari yang tidak ada keraguan padanya" berfungsi sebagai *at-tahwīl* atau *at-takhwīf*, menciptakan rasa takut akan hari pembalasan. Studi tentang pertanyaan retorik dalam konteks ancaman menunjukkan bahwa bentuk interogatif lebih efektif dalam membangkitkan kesadaran akan konsekuensi dibandingkan pernyataan langsung (Ahmed & Mustapha, 2024).

Pengingkaran terhadap sikap kufur muncul pada ayat seratus satu: "وَكَيْفَ تَتَغَفَّرُونَ وَاَنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ". Penggunaan *kayfa* di sini membawa fungsi *al-inkār*, mengingkari rasionalitas sikap kafir ketika ayat-ayat Allah terus dibacakan. Abd (2025) mencatat bahwa *kayfa* dalam konteks seperti ini menyampaikan tidak hanya pengingkaran tetapi juga kecaman moral yang kuat.

Penegasan tentang monopoli pengampunan dosa oleh Allah disampaikan melalui ayat seratus tiga puluh lima: "وَمَنْ يَغْفِرِ الدُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ". Pertanyaan "siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah" adalah bentuk *an-nafy* yang menegaskan ketiadaan entitas lain yang memiliki otoritas tersebut. Konstruksi retorik ini memperkuat prinsip tauhid dengan cara yang lebih persuasif (Al-Qurṭubī, 2003).

## Dimensi Etis dan Hukum dalam Surah An-Nisā'

Surah An-Nisā' yang fokus pada isu-isu hukum keluarga, keadilan sosial, dan etika perang menggunakan *istifhām* dengan kecenderungan pada fungsi kritik dan peringatan.

Ayat empat puluh satu membangun argumentasi eskatologis melalui pertanyaan: "فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هٰؤُلَاءِ شَهِيدًا". Fungsi *at-tawbīkh* yang terkandung di dalamnya menyampaikan sindiran keras kepada mereka yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Bayangan hari ketika setiap umat didatangkan saksinya menciptakan efek psikologis yang mendalam (Shihab, 2007).

Kritik terhadap Ahli Kitab dilanjutkan pada ayat empat puluh empat: "أَلَمْ تَرَ إِلَى الدِّينِ اُوْتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتُرُونَ الضَّلٰلَةَ". Keheranan (*at-ta'ajjub*) diungkapkan terhadap mereka yang memilih kesesatan meskipun telah diberi pengetahuan kitab suci. Pengulangan pola ini dari surah sebelumnya menunjukkan konsistensi kritik Alquran terhadap intelektualisme tanpa komitmen spiritual (Al-Zamakhshari, 1998).

Celaan terhadap orang beriman yang enggan berjihad disampaikan pada ayat tujuh puluh lima: "وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ". Pertanyaan "apa yang menghalangi kalian untuk tidak berperang di jalan Allah" mengandung *at-tahqīr*, mencela keengganan tersebut. (Marhaban et al., 2018) mengidentifikasi bahwa *at-tawbīkh* dan *at-tahqīr* adalah fungsi retorik yang sering muncul dalam ayat-ayat yang membahas kewajiban jihad.

Ayat tujuh puluh delapan menghadirkan dimensi eksistensial: "أَيُّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ". Penggunaan *ayna* dengan fungsi *at-ta'ajjub* mengekspresikan keheranan terhadap manusia yang mengira dapat menghindari kematian dengan cara fisik. Pesan tentang kepastian dan ketidakpastian waktu kematian disampaikan dengan cara yang lebih menggugah melalui konstruksi retorik ini (Abd, 2025).

Dorongan untuk merenungi Alquran muncul pada ayat delapan puluh dua: "أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ". Meskipun berbentuk pertanyaan, fungsi sebenarnya adalah gabungan *at-ta'ajjub* dan *al-amr*, mengherankan sekaligus memerintahkan untuk merenungi Alquran. Pendekatan ganda ini membuat pesan lebih berkesan karena tidak hanya memberi instruksi tetapi juga mengajak refleksi (Shihab, 2007).

### Polemik dan Panduan Hukum dalam Surah Al-Mā'idah

Surah Al-Mā'idah yang membahas penyempurnaan agama dan hukum-hukum syariat menampilkan *istifhām* dengan nuansa polemik yang kuat, khususnya dalam dialog dengan Ahli Kitab.

Ayat empat puluh tiga mengkritik inkonsistensi orang Yahudi: "وَكَيْفَ يُحْكَمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ". Keheranan (*at-ta'ajjub*) diungkapkan terhadap mereka yang meminta hukum kepada Nabi Muhammad padahal mereka memiliki Taurat yang berisi hukum Allah namun mereka abaikan. Marhaban et al. (2018) mencatat bahwa ayat-ayat dalam Al-Mā'idah sering menggunakan *istifhām* untuk mengekspos kontradiksi internal dalam argumen lawan.

Kritik terhadap preferensi hukum jahiliah muncul pada ayat lima puluh: "أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ أَفْضَلُكُمْ". Celaan (*at-tawbīkh*) disampaikan kepada mereka yang menganggap hukum jahiliah lebih baik dari hukum Allah. Pertanyaan retorik ganda dalam ayat ini memperkuat argumentasi dengan mempertanyakan preferensi mereka sekaligus menegaskan superioritas hukum Ilahi.

Ayat tujuh puluh empat menggunakan *hamzah* dengan fungsi *at-tahqīr*: "أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ". Mencela mereka yang tidak mau bertobat meskipun Allah Maha Pengampun dan Penyayang. Kontras antara celaan dan penyebutan sifat rahman rahim Allah menciptakan efek persuasif yang kuat.

Pengingkaran terhadap penyembahan berhala diartikulasikan pada ayat tujuh puluh enam: "أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا". Fungsi *al-inkār* mengingkari rasionalitas penyembahan entitas yang tidak memiliki kekuatan apa pun. Al-Qurṭubī (2003) menjelaskan bahwa pengingkaran retorik ini lebih efektif dalam menunjukkan absurditas syirik.

Perintah untuk berhenti dari kemaksiatan disampaikan pada ayat sembilan puluh satu: "فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ". Meskipun berbentuk pertanyaan dengan *hal*, fungsi sebenarnya adalah *al-amr*, sebuah perintah tegas yang dikemas dalam bentuk interogatif untuk memberikan kesan lebih diplomatis namun tetap mendesak (Marhaban et al., 2018).

### Argumentasi Tauhid dalam Surah Al-An'ām

Surah Al-An'ām yang fokus pada argumentasi tauhid dan kritik terhadap syirik menampilkan penggunaan *istifhām* yang strategis untuk membongkar kelemahan logika musyrikin.

Ayat dua puluh empat mengekspos kontradiksi pelaku syirik: "انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ". Keheranan (*at-ta'ajjub*) diungkapkan terhadap mereka yang berbohong kepada diri sendiri

dengan menyangkal syirik mereka di akhirat padahal di dunia mereka jelas-jelas melakukannya. Abd (2025) mencatat bahwa *kayfa* dalam konteks ini membawa muatan kecaman moral yang kuat.

Celaan terhadap pengabaian akal muncul pada ayat tiga puluh dua: "أَفَلَا تَعْقِلُونَ". Fungsi *at-tawbīkh* mencela mereka yang tidak menggunakan akal pikiran untuk memahami bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik dari kehidupan dunia yang hanya permainan dan senda gurau (Shihab, 2007).

Kritik terhadap penyembahan berhala dilanjutkan pada ayat tujuh puluh satu: "أَنْدَعُوْا مِنْ" "دُونَ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا". Celaan (*at-tahqīr*) disampaikan melalui pertanyaan retorik yang mengekspos absurditas menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat atau mudarat.

Ayat sembilan puluh satu mempertanyakan keyakinan terhadap kitab Taurat: "قُلْ مَنْ أَنْزَلَ" "الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ". Penggunaan *man* dengan fungsi *at-tawbīkh* mencela mereka yang tidak meyakini pewahyuan Taurat kepada Nabi Musa (Ar-Rāzī, 2000).

Penegasan tauhid dalam ayat sembilan puluh lima disampaikan melalui: "فَأَتَى تُوْفِكُونَ". Pertanyaan dengan *annā* ini bermakna *an-nafy*, menegaskan bahwa tidak ada yang dapat mengatur alam semesta kecuali Allah (Iskandar, 2024).

### Peringatan dan Ancaman dalam Surah Al-A'rāf

Surah Al-A'rāf yang menyajikan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu menggunakan *istifhām* terutama untuk menyampaikan peringatan dan ancaman berdasarkan pelajaran sejarah.

Ayat tiga puluh dua mengkritik pengharaman yang tidak berdasar: "قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي" "أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ". Celaan (*at-tawbīkh*) ditujukan kepada mereka yang mengharamkan apa yang Allah halalkan, sebuah praktik yang bertentangan dengan otoritas Ilahi (Al-Qurtubī, 2003).

Pernyataan tentang kezaliman tertinggi muncul pada ayat tiga puluh tujuh: "فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن" "افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ". Fungsi *al-inkār* menegaskan bahwa tidak ada kezaliman yang melebihi berbohong atas nama Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya (Ar-Rāzī, 2000).

Harapan sia-sia pendosa di akhirat digambarkan pada ayat lima puluh tiga: "فَهَلْ لَنَا مِنْ" "شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا". Penggunaan *hal* dengan fungsi *at-tamannī* menggambarkan angan-angan kosong untuk mendapat syafaat ketika sudah terlambat (Az-Zamakhsyari, 2000).

Kritik terhadap homoseksualitas kaum Luth disampaikan melalui ayat delapan puluh: "أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ". Celaan (*at-tawbīkh*) yang disampaikan melalui *hamzah* ini mengkritik keras perbuatan keji tersebut (Shihab, 2007).

Peringatan tentang azab yang datang tiba-tiba muncul pada ayat sembilan puluh tujuh: "أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ". Peningkaran (*al-inkār*) ditujukan kepada mereka yang merasa aman dari azab Allah yang dapat datang kapan saja (Ahmed & Mustapha, 2024).

### Kritik Terhadap Kemunafikan dalam Surah At-Tawbah

Surah At-Tawbah yang tidak diawali dengan basmalah menampilkan kritik keras terhadap orang munafik dan musyrik melalui penggunaan *istifhām* yang tajam.

Peningkaran terhadap perjanjian musyrikin muncul pada ayat tujuh dan delapan secara berturut-turut: "كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ" dan "كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ". Penggunaan *kayfa* ganda dengan fungsi *al-inkār* ini memperkuat argumen bahwa musyrikin tidak layak dipercaya karena mereka akan mengkhianati perjanjian jika berkuasa (Abd, 2025).

Celaan terhadap musyrikin yang menyamakan diri dengan mukmin disampaikan pada ayat sembilan belas: "أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ". Fungsi *at-tawbīkh* mengkritik anggapan bahwa kontribusi fisik dalam pembangunan masjid setara dengan iman dan jihad (Shihab, 2007).

Kritik terhadap pengelakan dari jihad muncul pada ayat tiga puluh delapan: " مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ " . Celaan (*at-tahqīr*) ditujukan kepada mereka yang enggan berperang karena takut mati atau kehilangan harta.

Penutup kritik terhadap orang munafik pada ayat tujuh puluh delapan: " أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ " . Fungsi *at-tawbīkh* mencela mereka yang mengira dapat menyembunyikan rahasia dari Allah yang Maha Mengetahui (Ar-Rāzī, 2000).

### Pola Distribusi dan Signifikansi Fungsi Retoris

Analisis komprehensif terhadap ayat-ayat *istifhām* dalam *as-sab'u ath-thiwal* mengungkap pola distribusi yang menarik. Fungsi *at-ta'ajjub* (keheranan) muncul sebagai fungsi yang paling dominan, mencerminkan strategi retorik Alquran dalam mengajak pembaca merenungkan kontradiksi atau keanehan dalam perilaku manusia. Keheranan ini bukan sekadar emosi, tetapi merupakan undangan intelektual untuk berpikir kritis.

Fungsi kedua yang paling sering adalah *at-tawbīkh* atau *at-tahqīr* (celaan), yang menunjukkan bahwa Alquran tidak ragu mengkritik perilaku yang menyimpang dengan tegas. Namun, kritik ini disampaikan melalui pertanyaan retorik yang memberikan ruang bagi pembaca untuk sampai pada kesimpulan sendiri, sebuah strategi yang lebih persuasif dibandingkan pernyataan langsung.

Fungsi *al-inkār* (pengingkaran) dan *an-nafy* (peniadaan) sering muncul dalam konteks argumentasi teologis, khususnya dalam membantah klaim-klaim yang bertentangan dengan tauhid. Konstruksi retorik ini memperkuat argumen dengan cara yang lebih halus namun efektif.

Distribusi fungsi-fungsi ini bervariasi antar surah sesuai dengan tema dominan masing-masing. Surah Al-Baqarah dan Āli 'Imrān yang banyak membahas teologi dan polemik dengan Ahli Kitab menunjukkan frekuensi tinggi fungsi *at-ta'ajjub* dan *al-inkār*. Surah An-Nisā' dan Al-Mā'idah yang fokus pada hukum dan etika menampilkan lebih banyak fungsi *at-tawbīkh* dan *at-tahqīr*. Sementara itu, Surah Al-An'ām dan Al-A'rāf yang menekankan tauhid dan kisah para nabi menunjukkan keseimbangan antara berbagai fungsi retorik.

Yang menarik adalah bahwa beberapa ayat mengandung fungsi ganda, di mana sebuah *istifhām* dapat berfungsi sebagai *at-ta'ajjub* sekaligus *al-amr*, atau *at-tawbīkh* sekaligus *at-tanbīh*. Kompleksitas ini menunjukkan kecanggihan retorika Alquran dalam menyampaikan pesan multi-lapis melalui konstruksi linguistik yang ekonomis.

Temuan ini mengonfirmasi argumen para ahli *balaghah* bahwa memahami fungsi retorik *istifhām* sangat penting untuk menangkap makna penuh dari ayat-ayat Alquran. Terjemahan literal yang hanya memindahkan bentuk interogatif tanpa menangkap fungsi retoriklah akan kehilangan dimensi makna yang signifikan. Hal ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran tafsir dan penerjemahan Alquran, di mana pemahaman kontekstual dan retorik harus menjadi prioritas.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa *istifhām* dalam *as-sab'u ath-thiwal* tidak selalu berfungsi sebagai pertanyaan literal yang menuntut jawaban, melainkan memiliki spektrum luas fungsi retorik yang sangat bergantung pada konteks. Dari 11 jenis huruf dan *ism istifhām* dalam bahasa Arab, yang paling sering digunakan dalam *as-sab'u ath-thiwal* adalah *hamzah, man, mā, kayfa, hal, ayna, dan annā*.

Fungsi retorik yang teridentifikasi mencakup *al-amr* (perintah), *an-nahy* (larangan), *an-nafy* (peniadaan), *al-inkār* (pengingkaran), *at-ta'ajjub* (keheranan), *at-taswiyah* (penyamaan), *al-istib'ād* (menganggap jauh), *at-taqrīr* (penetapan), *at-tahwīl* (menakut-nakuti), *at-tashwīq* (memotivasi), *al-wa'id* (ancaman), *al-istibtā'* (menganggap lambat), *at-tanbīh* (peringatan),

*at-tahqīr* (celaan), dan *at-ta'zīm* (pengagungan). Distribusi fungsi-fungsi ini bervariasi di antara ketujuh surah, dengan dominasi fungsi *at-ta'ajjub*, *at-tawbīkh*, *al-inkār*, dan *an-naqfy*.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat *istifhām* di Alquran. Pemahaman yang mendalam tentang kaidah *balaghah*, khususnya *'ilm al-ma'ānī*, sangat penting untuk mengungkap makna implisit yang terkandung dalam *istifhām*. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran Alquran, khususnya dalam bidang tafsir dan *'ulūm al-Qur'ān*.

Penelitian ini masih terbatas pada *as-sab'u ath-thiwal* dan fokus pada fungsi retorik *istifhām*. Penelitian lanjutan dapat diperluas pada surah-surah lain dalam Alquran atau mengkaji aspek linguistik lain seperti *uslūb amr*, *uslūb nahy*, atau *uslūb nidā'*. Selain itu, penelitian komparatif tentang penerjemahan fungsi retorik *istifhām* ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain juga menarik untuk dikaji guna meningkatkan kualitas terjemahan Alquran.

## 5. REFERENSI

- Abd, A. Y. (2025). The semantic Grammatical Study About How in The Holy Quran. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1), 269–299.
- Al-Qurtubi, A. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zamakhsyari. (1998). *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Ar-Razi, F. (1999). *Mafatih al-Ghaib*. Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Dimiyathi, A. (2018). *as-Syamil fi Balaghah al-Quran*. Juz.
- Fauzi, M. (2011). *Pragmatik dan ilmu al-ma'aniy: Persinggungan ontologik dan epistemologi*. UIN-Maliki Press.
- Gul, M. A., & Ahmed, M. R. (2024). Interpreting Quranic Rhetorical Questions As Indirect Speech Acts: Part-I. *Migration Letters*, 21(S11), 264–272.
- Iskandar, A. (2024a). *Kayfa Tutqinu al-Balaghah*. Dar Elollaa.
- Iskandar, A. (2024b). *Kayfa Tutqinu al-Nahwa*. Dar Elollaa.
- Marhaban, M., Khalid, R., & Kasim, A. (2018). Uslub Al-Insya Dalam Qs. Al-Maidah (Kajian Analisis Balaghah). *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 562–578.
- Nurdiyanto, A. (2016). Istifham Dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52.
- Shihab, M. Q. (1944). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an/M. Quraish Shihab*.